

SINTAGMATIK-PARADIGMATIK SYAHRUR DALAM TEKS AL-QUR'AN

Mia Fitriah Elkarimah

el.karimah@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Selatan Indonesia

Abstract: Contemporary muslim thinker mostly from Islamic dicipline, but not for Muhammad Syahrur (here in after referred as: Syahrur) who interested in islamic issue without Islamic background, can offers many ideas in his book, *al-Kitab wa al-Qur'an*, this book is the first book published, "this book is contemporer reading of interpreting the holy book of the Qur'an" by analysis of the 20th century; which means that his opinion of the Qur'an must be interpreted according to the present methodology, Al - Qur'an is a revelation and guidance for mankind, so that the Qur'an can be understood as a whole for humans throughout the period naturally. From that then, the linguistic approach was used by Shahrur in digging up the secrets of His message. This research wants to explain format of Syahrur's linguistic approach which related laws of verses of the Qur'an. Actually, discuss all his linguistic approach are very interesting, but the writer just take the syntagmatic - paradigmatic analysis of the term *al - istiqamah* and *al - Hanif*. From this reasearch, there are two basic formulations problems, firstly how Shahrur analyze these two words by using syntagmatic - paradigmatic analysis and what advantages and disadvantages which offered Shahrur in this analysis. This reseach used library research models, and focus on analytical descriptions from his book by qualitative model.

Keywords: approach of Syahrur linguistic, syntagmatic – paradigmatic, *al-istiqamah* and *al - Hanif*.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam tidak bisa lepas dari pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an dipahami sebagai korpus terbuka yang sangat potensial untuk menerima segala bentuk pengambilan dasar bagi suatu landasan hukum, sehingga sampai sekarang kebutuhan pengkajian teks Al-Qur'an tidak pernah berhenti seiring dengan perkembangan sosial budaya dan peradaban, mengingat posisi sentral yang dimilikinya sebagai *hudan*. Kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan yang banyak diminati, dibuktikan dengan munculnya berbagai macam tafsir dari yang klasik maupun kontemporer, dengan corak, metode, pendekatan, dan genre keilmuan yang berbeda-beda.

Dalam kontek kajian tafsir terutama yang menyangkut pendekatan bahasa

memiliki peranan yang sangat signifikan. Sejarah mencatat bahwa pembacaan teks Al-Quran dengan pendekatan bahasa telah dilakukan sejak masa Rasulullah, sahabat, tabi'in dan terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga sekarang. Umumnya metode penelitian tafsir yang selama ini dikenal baik itu tafsir tahlily, tafsir ijmal, tafsir muqaran dan tafsir *Maudhu'i*, masih memerlukan teknik yang bersifat operasional, yaitu penjelasan makna-makna ayat, disinilah urgensi pendekatan bahasa dibutuhkan, karena memang teks sebagai obyek tafsir adalah teks.

Tafsir dengan pendekatan bahasa juga memiliki beberapa macam bentuk dan jenis. Ada yang khusus membahas aspek nahwu, munasabah dan balaghah saja dan ada pula yang membahas pendekatan bahasa dengan mengkolaborasikan bersama corak lain.

Bertitik tolak pada pendekatan bahasa, maka pendekatan ini berupaya memahami dan memperjelas maksud sebuah teks, maka teks Al-Qur'an akan mudah diresapi secara maksimal oleh ummat manusia. Karena ia mempunyai implikasi dan konsekuensi tersendiri dalam penafsiran Al-Qur'an. Untuk itu diperlukan pengertian bagaimana mengkajinya secara ilmiah.

Kajian ilmiah mengenai bahasa di dunia barat baru dimulai sejak awal abad ke-20. Peletak dasar apa yang kemudian disebut ilmu bahasa atau linguistik modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913). Buku yang mengakibatkan namanya menjadi tersohor di bidang linguistik diterbitkan secara anumerta oleh dua orang muridnya dan diberi judul *Cours de Linguistique Generale* (1910-1911) (Kridalaksana dalam Ferdinand de Saussure, 2005, h. 6).

Meminjam penjelasan Ahmad Zaki bahwa *Cours de Linguistique Generale* (Pengantar Linguistik Umum, selanjutnya disebut PLU) buku tersebut berisi prinsip-prinsip linguistik modern. pokok-pokok linguistik Saussurian dalam PLU (Pengantar Linguistik Umum) tersebut tidak lagi hanya digunakan pada wilayah kajian linguistik, tetapi mulai merambah ke berbagai ranah kajian seperti Antropologi, Kritik Sastra, Psikologi, Sosiologi, Filasafat, Semiotika, dan juga tidak terkecuali dalam kajian Al-Qur'an yang ternyata memiliki peran yang cukup signifikan terhadap perkembangan pendekatan kajian Al-Qur'an (Ahmad Zaki, 2007, h. 11).

Model struktur bahasa melalui pemikiran Ferdinand de Saussure, terfokus pada lima kajian tentang bahasa, yaitu (1) penanda dan tanda (dal dan madlul), (2) form dan content (bentuk dan isi), (3) bahasa dan parole (bahasa dan ujaran atau tuturan), (4) sinkronis dan diakronis, (5) sintagmatik dan paradigmatis.

Beberapa intelektual Muslim telah mencoba mengaplikasikan teori linguistik yang telah dikembangkan Saussure, namun dalam aplikasinya terdapat corak yang berbeda satu-sama lain. Salah satunya adalah Muhammad Syahrur

Muhammad Syahrur (yang selanjutnya peneliti menyebutnya dengan Syahrur), seorang ilmuwan dalam bidang teknik berkebangsaan Siria dengan spesialisasi

mekanika pertahanan dan geologi, yang belakangan lebih kesohor sebagai pemikir muslim progresif.

Ciri yang paling khas syahrur dalam menganalisis sebuah teks dan struktur bahasanya adalah dengan dua model analisis sintagmatik dan paradigmatis dengan orientasi makna struktural (konteks kalimat/siyaq al-kalam) serta penekanan akan pentingnya kajian sinkronis terhadap Al-Qur'an. (Ahmad Zaki, 2007, h. 100)

Analisa ini membuka peluang bagi Syahrur untuk merumuskan prinsip-prinsip baru dalam disiplin keilmuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an bersifat relevan dimaksudkan Syahrur bahwa Al-Qur'an realitas ilahiyah yang abadi, kekal dan absolut yang memiliki kesempurnaan pengetahuan dan tidak memiliki sifat relatif. Namun, pada sisi pemahamannya (*al-fahm al-Insani*) ia harus memuat unsur-unsur yang relatif selaras dengan konteks zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an, yang menyebabkan ajaran Islam tetap dinamis, responsif dan punya adaptabilitas yang tinggi terhadap tuntutan perubahan (Chistmann, 2004, h. 267).

Peneliti melihat inilah motivasi Syahrur ketika mengkaji teks Al-Qur'an. Ia merumuskan sebuah metodologi tafsir yang dianggap mampu menjadi alat untuk menafsirkan Al-Qur'an secara dialektis, reformatif, serta mampu menjawab perubahan dan perkembangan problem kontemporer yang dihadapi umat manusia. Masalah inilah yang rupanya telah mendorong para tokoh pemikir muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, tak terkecuali Syahrur dan lain-lain untuk mendekonstruksi sekaligus merekonstruksi dan mengembangkan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang diharapkan bisa lebih sesuai dengan tantangan zamannya.

Wajah baru metodologi tafsir Syahrur adalah karena ia melakukan pembongkaran dari etimologi sampai morfologi dan meredefinisi beberapa istilah penting yang berimplikasi pada kesimpulan baru atau hukum baru. Padahal, ini sangat berseberangan dengan pemikiran mayoritas ulama, ditambah dengan tidak liniernya

background pendidikan dengan apa yang ia geluti. Sehingga memunculkan respon yang beraneka ragam baik dari kalangan islamisis yang nota bene para akademisi berlatar belakang pendidikan barat yang cenderung apresiatif, akademisi-akademisi Indonesia, maupun ulama sekitar timur tengah yang cenderung kontradiktif.

Pemikiran Syahrur bisa disebut sebagai sebuah kritik terhadap kebijakan agama konvensional maupun doktrin-doktrin mazhab yang merupakan akumulasi pemikiran abad pertengahan yang menurutnya terbilang tidak toleran. Maka dari itu, Syahrur menganggap perlunya “pembacaan” mengkaji ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur’an sesuai perkembangan dan interaksi antara generasi, serta mendobrak kejumudan pemaknaan Al-Qur’an. Semua proyek Syahrur ini bisa terlihat dalam bukunya *al-Kitab wal Al-Qur’an ; Qira’ah Muashirah*.

Penelitian ini hanya sebatas menganalisa salah satu metode pendekatan bahasanya, yaitu dua model analisis *Sintagmatik dan Paradigmatik* ini sangat penting dalam menguak makna sebuah ayat Al-Qur’an. Bagaimana dua analisis ini secara totalitas dioperasionalkan oleh Syahrur dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Asumsinya adalah bahwa makna sebuah kata tidaklah berdiri sendiri melainkan tergantung dengan kata-kata lain yang ada di sekelilingnya baik secara sintagmatik maupun paradigmatik.

Model penelitian ini adalah sepenuhnya studi kepustakaan, dalam hal ini data primer adalah karya master piece syahrur, berjudul *al-Kitab wal Al-Qur’an ; Qira’ah Muashirah karena* Pintu masuk untuk memahami gagasan-gagasan Syahrur harus melalui karya pertamanya, sebab dari situlah gagasannya tertuang. Sedangkan referensi primer lainnya buku-bukunya, tulisannya yang berbentuk artikel yang tersebar di berbagai jurnal dan website. Sedangkan Sumber data sekunder, mencakup referensi-referensi lain yang ditulis para intelektual, baik berupa kritikan, komentar, analisa maupun karya-karya akademik.

Sebagai sebuah kajian yang bersifat deskriptif analitis, peneliti menegaskan bahwa aspek analisis *Sintagmatik dan Paradigmatik* akan dikeluarkan di dalam bukunya *al-Kitab*

wal Al-Qur’an; Qira’ah Muashirah. Sedangkan, objek kajian penelitian ini, adalah memaparkan secara jelas konsep-konsepnya, mempertemukan ayat-ayat dengan didasarkan bahwa kata adalah ekspresi dari makna, dan dampak analisisnya dalam penafsirannya pada text Al-Qur’an.

Syahrur dan Pendekatan Bahasa

Dalam berbagai kepustakaan, Pendekatan Bahasa yang selanjutnya penulis sebut dengan pendekatan linguistik yang di dalamnya juga termasuk pendekatan semiotika pendekatan semantik dan filologi masih menjadi salah satu alternatif dalam melakukan eksplorasi kajian teks Al-Qur’an. Bagi sebagian mufasirin menafsirkan Al-Qur’an berarti mengikuti makna literal dari teks Al-Qur’an, sebagian lagi menafsirkannya dengan mengorek lebih jauh makna semantik. Semantik dalam bahasa arab disebut ilmu dilalah sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri pada kajian linguistik struktural yang menjadi pijakan dasar bagi perkembangan pembahasan linguistik.

Diketahui secara umum bahwa Al-Qur’an adalah kalam (wahyu) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya. Abu Zaid berkata: “Ketika mewahyukan Al-Qur’an kepada Rasulullah saw, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima petamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia.” (Nasr Hamid Abu Zaid, 2005, h. 19). Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad SAW sebagai komunikasi pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi (Setiawan, 2006, h.2).

Hal senada juga disampaikan Syahrur yang berpendapat bahwa bahasa adalah satu-satunya media yang paling memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Wahyu Al-Qur’an berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya (Ahmad Zaki, 2007, h. 206)

Pernyataan Syahrur “Perlakukanlah Al-Qur’an seolah-olah Nabi Saw baru meninggal kemarin”, (Syahrur, 1990, h. 657). Berimplikasi bahwa harus ada metodologi

untuk menjembatani jarak waktu antara masa Al-Qur'an diturunkan dan "pengonsumsi" pesan Al-Qur'an walaupun hidup dalam ruang dan waktu yang berlainan, menurut Syahrur kesalahan utama Tafsir Al-Qur'an konvensional yang ada sekarang bersumber dari kesalahan metodologi yang tidak memperhatikan karakteristik dan fleksibilitas pengertian teks-teks Al-Qur'an. Akibatnya Al-Qur'an yang menjadi landasan hukum Islam yang ada sekarang membebani punggung ummat dan tidak sesuai lagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta situasi-kondisi abad ke-20.

Dan berimplikasi bahwa Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu seluruh kandungan Al-Qur'an pasti dapat dipahami sesuai dengan kemampuan akal. Karena itulah kemudian Syahrur akhirnya menetapkan pilihannya untuk mengikuti prosedur ilmu-ilmu linguistik modern yang diadopsi dari teori linguistik Abu Ali al-Farasi

Dalam sejarah linguistik arab, pendekatan linguistika Al-Jurjani ini berbeda dengan pendekatan umum para *Nahwiyyun* termasuk Sibawaih yang cenderung bersifat formalistik, yang hanya mengkaji aspek sintaksis formal (perbedaan-perbedaan susunan/*tarkib*) namun tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan makna dalam berbagai susunan ucapan (Kalam) yang berbeda. Sentral ide dalam teori linguistik al-Jurjani adalah bahwa perbedaan-perbedaan susunan *kalam* itu selalu merefleksikan *ma'na* yang berbeda. Namun perbedaan ini tidak terletak pada level makna *mufradat*-nya namun dalam susunan *tarkib* yang lebih tinggi. Pendekatan linguistikal-Jurjani inilah yang nampak mengilhami Syahrur bahwa Kata-kata adalah sarana yang membantu untuk memperoleh makna (Syahrur, 1990, h. 196)

Berkaitan dengan pendekatan linguistik syahrur, ada tiga asumsi dasar yang digunakan Syahrur dalam penafsirannya. Pertama, "tidak ada sinonim (muradif) dalam bahasa Arab". Kata-kata yang selama ini dianggap sinonim harus dikaji kembali. (Syahrur, 2010, h. 29). Karena itu, Syahrur memilih Kamus *Maqâ'yîs al-Lughah* karya Ibn Fâris sebagai referensi utama dalam mencari perbedaan makna kata-kata yang dikajinya. Syahrur menyakini bahwa tidak ada satu kata

pun yang dapat diganti dengan kata lain. Betapa konsep sinonimitas akan meringkus sejumlah kata ke dalam singularitas makna. Dengan dasar ini, dia berusaha menemukan perbedaan nuansa makna antara istilah-istilah yang selama ini dianggap sinonim, seperti *inzal/tanzil*, *furqan/qur'an/al-kitab/ad-dzkir*, *imra'ah/unsta/nisaa* dan lain-lain.

Dalam pencarian setiap makna syahrur menggunakan analisis *Singkronik* dan *Diakronik* yang merupakan prinsip dasar linguistik Saussure, dimana kata-kata yang bersinonim menghasilkan perbedaan makna contoh antara Nubuwwah dan Risalah, perbedaan antara al-Quran dan al-Kitab, perbedaan antara Inzal dan Tanzil dan sebagainya. Dimana kebanyakan Muslim memahami kata tersebut adalah sama, namun setelah menggunakan analisis *Singkronik* dan *Diakronik* ternyata kita menemukan makna berbeda. Perhatian Syahrur terhadap *sinkronis* terlihat dari relasi struktural tiap unsur bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Sedangkan upaya Syahrur untuk melacak akar semantis berbagai kata kunci dalam ayat tersebut, melukiskan bahwa ia juga memperhatikan analisis *diakronis*. Namun dari dua analisis ini, nampaknya sinkronis-lah yang menjadi titik tumpu Syahrur untuk melakukan signifikasi pemaknaan.

Kedua, Syahrur menolak pendapat tentang atomisasi (*ta'diyah*), bahkan ia menafsirkan masing-masing ayat Al-Qur'an berdasarkan asumsi bahwa masing-masing ayat dimiliki oleh sebuah unit tunggal dalam sebuah kesatuan unit yang lebih besar dalam *al-Kitab*. Metode ini dinamakan metode intratekstualitas, dalam arti menggabungkan atau mengkomparasikan seluruh ayat yang memiliki topik pembahasan yang sama. (Syamsuddin, 2002, h. 137)

Syahrur memaknai terma intratekstualitas dengan *tartil* berdasarkan pengertian yang sama, sementara terma *tartil* yang diperkenalkan Syahrur berkaitan dengan proses pemahaman ayat melalui prinsip intratekstualitas. Intratekstualitas Sumber pertama dalam penafsiran Syahrur didasarkan pada hubungan antar ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan topic, justifikasi terhadap metode al-tartil ini melalui Qs. Al-Muzammil (73, 4)

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan

Syahrur menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber penafsiran melalui prinsip intratekstualitas yang menyatakan Al-Qur'an memberikan penjelasan melalui ayat yang lain. Berdasarkan asumsi itu, Syahrur mendefinisikan ayat-ayat berdasarkan status metafisiknya, baik yang bersifat kekal, abadi, absolut dan memiliki kebenaran yang bersifat temporal, relatif dan memiliki kondisi subyektif

Ketiga, Teks adalah susunan huruf yang terjalin membentuk kata-kata dan kalimat merupakan sebuah tanda yang dibuat oleh pengirim tanda (penulis) untuk mempengaruhi pembaca. Dengan adanya tanda-tanda tersebut, pembaca dibawa untuk memasuki dimensi teks yang memiliki berbagai pesan dan makna. (Ahmad Zaki, 2007, h. 103). Oleh karena itu, cara mengungkap pesan-pesan (petanda) yang terdapat di dalam Al-Qur'an, seorang mufassir harus mempelajari struktur bahasa serta hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya, baik itu hubungan secara sintagmatik maupun paradigmatik.

KONSEP SINTAGMATIK-PARADIGMATIK

Sintagmatik yaitu analisis yang bertujuan untuk menentukan makna mana yang lebih tepat dalam suatu teks di mana kata itu disebutkan. Dengan kata lain hubungan sintagmatik adalah hubungan antar unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear (Abdul Chaer, 2007, h.350).

Dasar pengambilan konsep ini karena menurutnya (Syahrur, 1992, h. 196) "setiap kata mempunyai kekhususan makna". Satu kata bahkan bisa memiliki lebih dari satu potensi makna. Penentuan makna yang tepat adalah tergantung pada konteks logis kata tersebut dalam suatu kalimat (*siyag al-kalam*).

Model sintagmatik dalam Al-Qur'an, salah satu contohnya adalah kata كفر, "kufur", "tidak bertuhan". Kata ini memiliki arti dasar "menutupi", "melindungi", atau "mengatapi". Seseorang yang menutupi sesuatu dalam bahasa Arab bisa disebut dengan كفره kafarahu. *Para petani* dalam bahasa Arab juga

bisa disebut dengan الكُفَّارَ sebagaimana terdapat pada surah al-Hadid : 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ

Artinya : Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Demikian pula, kata kufur tersebut bisa bermakna "menutupi". Ungkapan "saya menutupi sesuatu" dalam bahasa Arab juga bisa disebutkan dengan *akfuru*. Al-Qur'an secara umum menggunakan kata ini untuk menyebut kelompok atau orang-orang yang sebenarnya mengetahui akan rahmat dan kasih sayang Tuhan, akan tetapi tidak mengikuti bahkan menentang ajaran ketuhanan yang dibawa para Nabi. Dengan demikian, kosakata *kufur* beralih dari makna dasarnya, "menutupi", "melindungi" dan lain sebagainya menjadi makna yang baru yakni "ingkar kepada Tuhan". Peralihan makna ini tidak bisa dilepaskan dari konteks pembicaraan Al-Qur'an yang memang sering kali dihubungkan dengan rahmat dan kasih sayang Tuhan kepada umat manusia

Sintagmatik bisa juga dikonsepsikan sebagai hubungan yang dimiliki oleh satu kata dengan kata yang lain, yang apabila tidak ada salah satunya maka tidak terjadi pernyataan yang sempurna. Contoh seperti ada mubtada maka perlu khabar, ada fi'il, perlu fa'il dan ma'ul dan sebagainya. Sintagmatik dalam tulisan ini tidak berakhir sampai di situ, tetapi diteruskan sampai tampilnya hubungan ayat-ayat Al-Quran dengan tafsirannya. Hubungan sintagmatik ini sangat esensial bagi suatu tafsir Al-Quran. Jika satu tafsir kehilangan satu

kata, seperti muftada tidak ada khabarnya, atau kehilangan kinayah yang dikinayahkan, dan lain sebagainya, maka dia akan kehilangan identitas formalnya, dan dia akan berubah menjadi penafsiran lain.

Paradigmatik adalah suatu analisa pencarian dan pemahaman terhadap sebuah konsep (makna) suatu simbol (kata) dengan cara mengaitkannya dengan konsep-konsep dari simbol-simbol lain yang mendekati atau bahkan berlawanan. Menurut Abdul Chaer bahwa hubungan sintagmatik terdapat di antara satuan bahasa di dalam kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatik adalah hubungan yang terdapat dalam bahasa, namun tidak tampak dalam susunan suatu kalimat. Hubungan ini tampak bila suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain (Abdul Chaer, 2007, h. 19).

Sebagaimana dijelaskan Chandler dalam Didi Sukyadi (2013, h. 4) sintagmatik menyangkut penempatan, sementara paradigmatik menyangkut penggantian atau substitusi. Hubungan sintagmatik bersifat horizontal, sedangkan hubungan paradigmatik bersifat vertikal. Hubungan sintagmatik adalah kombinasi antara ini dan ini, sedangkan hubungan paradigmatik merupakan pemilihan ini atau ini. Hubungan sintagmatik merujuk secara intratekstual atas tanda yang sama-sama hadir dalam sebuah teks, sementara hubungan paradigmatik merujuk secara intertekstual atas tanda lain di luar teks.

Kedua konsep ini juga yang digunakan Syahrur sebagai titik kunci dalam membahas setiap persoalannya (Syamsuddin, 2002, h. 139)

Dapat disimpulkan bahwa kata tidaklah bisa ditentukan hanya dari kata itu, melainkan terkait dengan kata-kata lain baik secara linear dalam struktur kalimat, atau kata-kata lain yang berada dalam satu rangkaian ayat sehingga dapat diketahui konteks pemaknaannya, ini disebut dengan sintagmatik, dan dengan kata-kata lain yang hadir dalam sistem walaupun absen dalam rangkaian kalimat dengan cara membandingkan satu konteks pemaknaan ayat dengan ayat lain, sehingga diketahui makna yang berada dalam satu lingkup makna dan makna lain yang diluar lingkungannya, yang disebut dengan paradigmatik.

ANALISA TEKS SYAHRUR; SINTAGMATIK-PARADIGMATIK

Dalam *al-Kitab wal Al-Qur'an ; Qira'ah Muashirah*, Syahrur memaknai *al-istiqamah* dan *al-hanif*, sebagai dua kata inti dalam memahami kajian keislaman khususnya hukum. Dua istilah ini dinyatakan Syahrur sebagai istilah yang penuh dengan hubungan dialektis, dimana perubahan dan ketetapan yang terdapat pada hubungan tersebut terjalin berkesinambungan dan dapat beradaptasi di setiap tempat dan waktu (salih likulli zaman wa makan). Dari sinilah tercetus Teori hudud yang merupakan bagian dari metode baru yang diusulkan Syahrur dalam pemikiran hukumnya. (Syahrur, 1992, h.449)

Konsep Syahrur dalam analisa linguistik pada relasi sintagmatik bisa terlihat dari term diatas yaitu "*al-istiqamah* dan *al-hanif*."

Pertama, analisis *Singkronik* dan *Diakronik* hadir ketika Syahrur memaparkan asal kata *al-istiqamah*, yang merupakan mustaq dari *qaum*, mempunyai dua arti: kumpulan manusia laki-laki, dan berdiri tegak (*al-intishab*) atau kuat (*al-'azm*), bersumber dari term *al-intishab* ini, muncullah kata *al-mustaqim* dan *al-istiqamah*, sebagai lawan dari melengkung (*al-inhiraf*), sementara dari term *al-'azm*, muncul term *al-din al-qayyim* (agama yang kuat) (Syahrur, 1992, h. 448). Tentang makna kuat ini, Syahrur merujuk pada surah al-Nisa`/4: 34 dan al-Baqarah/2: 255.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ

Hal ini selanjutnya mengantarkan Syahrur pada arti agama yang *hanif* sekaligus *mustaqim*, dan kekuatan Islam berada pada dua sifat tersebut secara bersamaan, sebagaimana dinyatakan dalam surah al-An'am/6: 161 (Syahrur, 1992: 448).

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَدِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sedangkan *al-hanif* yang asal katanya dari *hanafa* yang berarti bengkok, melengkung; *ahnafa*, orang yang berjalan di atas kakinya; atau *hanufa*, orang yang bengkok kakinya (Syahrur, 1992, h. 448). Terhadap term ini juga, Syahrur melacak beberapa term itu dalam Al-Qur'an seperti pada surah al-An'am/6: 79, 161; al-Rum/30: 30; al-Bayyinah/98: 5; al-Hajj/22: 31; al-Nisa`/4: 125, al-Nahl/16: 120, 123, dan lain-lain.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
 قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ
 فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
 ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
 وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
 وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ
 حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ
 أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Analisa *sintagmatik* juga hadir ketika Syahrur mengaitkan *hanafa* dengan kata-kata seperti *fithrata Allah, fathara al-samawat wa al-ardh*, dan *millah Ibrahim* (Syahrur, 1992, h. 447-448) sebagaimana tertera pada surah al-An'am/6: 79 dan al-Nisa/4: 125

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
 وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ
 اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Menurut Syahrur (1992, h. 449) kata *hanifa* di atas merupakan *hal*, sedangkan *hal* mensifati *fi'il*. Dalam ayat di atas terdapat *fi'il 'fatara'* sebelum kata hanif yang berarti hukum alam, maksudnya bahwa tabiat langit, bumi dan materi-materi yang ada dalam alam ini bergerak dan berubah-ubah.

Dengan kata lain *al-hunafa'* adalah sifat alami dari seluruh tatanan alam semesta. Langit dan bumi sebagai struktur kosmos, bergerak dalam garis lengkung, bahkan elektron terkecil pun juga tidak luput dari gerakan ini. Sifat inilah yang menjadikan tata kosmos itu menjadi teratur (1992, h. 449).

Sedangkan analisa *paradigmatik* muncul ketika Syahrur mempertemukan ayat-ayat yang bertempat di berbagai macam surah, dengan berdasarkan kepada teorinya bahwa kata adalah ekspresi dari makna dan yang terpenting dari suatu bahasa adalah maknanya, Tampak Syahrur membandingkan *hanafa* dengan *janafa*—yang artinya condong kepada kebagusan seperti yang tertera pada surah al-Baqarah/2: 182 (Syahrur, 1992, h. 448)

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بِنَهْمِهِمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Tampak pula ketika Syahrur memperlawankan konsep *hanafa* dengan konsep *al-istiqamah* (1992, h. 449), Kemudian tersimpulkan olehnya bahwa tidak pernah ditemukan *ihdina ila al-hanifiyyah*, tetapi *ihdina al-shirath al-mustaqim*, Syahrur melacak di surah al-Baqarah/2: 142, al-Imran/3:51 dan lain-lain.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهِمْ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِفُ
 وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
 إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

al-Shirath al-Mustaqim inilah yang menjadi batasan ruang gerak dinamika manusia dalam menetapkan hukum Allah. Disinilah landasan teori limit bergerak sejalan dengan fitrah alam tersebut, dalam aspek hukum yang terjadi. Realitas masyarakat senantiasa bergerak secara harmonis. Sedangkan istilah *As-Shirat Al-Mustaqim*, dipahami Syahrur adalah sebuah keniscayaan untuk mengontrol dan mengarahkan perubahan tersebut. Dengan demikian, *As-Shirat Al-Mustaqim* menjadi batasan ruang gerak dinamika manusia dalam menentukan hukum

Atas dasar semua ini, syahrur memperoleh pemahaman bahwa letak kekuatan Islam sebenarnya adalah pada dua sifat ini, sebab dari dua sifat yang berlawanan ini akan muncul beragam alternatif dalam penetapan hukum Islam sesuai dengan perkembangan tata kehidupan manusia; Dari sinilah, *lagi-lagi* Syahrur memperkenalkan apa yang disebutnya *teori hudud/batas/limit*. Asumsi dasarnya adalah bahwa Allah, di dalam al-Qur'an, menetapkan konsep-konsep hukum maksimum dan minimum (*al-istiqamah*), dan manusia senantiasa bergerak dari dua batasan ini (*al-hanifiyyah*) (1992, h. 579).

Syahrur menetapkan beberapa ketentuan kesimpulan tentang batas minimal dan maksimal dalam beberapa hukum islam, dengan berpedoman bahwa Allah yang menentukan batasan-batasan dalam hukum Islam, dan ranah ijtihad manusia adalah diantara batasan tersebut, dan berimplikasi dalam memahami ayat-ayat menjadi sangat berbeda dengan apa yang selama ini dipegangi oleh mayoritas ulama.

Seperti penetapan batas maksimal dan minimal pada aurat baik untuk laki-laki maupun perempuan, disini beliau menetapkan batas aurat laki-laki minimalnya adalah menutup daerah kemaluan yang disebut dengan *al-'awrah al-mughalladhah*. Sedangkan aurat perempuan batas minimal pakaian perempuan adalah menutup daerah intim bagian bawah *al- juyūb as-sufiyah*, yaitu kemaluan dan pantat dan bagian atas *al-juyūb al-'ulwiyah*, yaitu daerah payudara dan di bawah ketiak. Sedangkan batasan maksimalnya disesuaikan dengan adat dan tradisi yang berlaku sepanjang masa (Syahrur, 2000, h. 378)

Hasil dari simpulan batasan di atas adalah kewajiban berhijab bukanlah kewajiban seorang muslimah, ini adalah contoh batasan maksimal dari ketentuan batasan yang Allah buat. Jadi seorang muslim adalah bolehnya memakai pakaian yang hanya menutup aurat al-mughalladhah pada kondisi tertentu, karena ini batasan minimal. Dan bolehnya kita memakai pakaian sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Dari uraian implikasi hukum bersumber dari analisa sintagmatik-paradigmatik *al-istiqamah* dan *al-hanif*. Tampak dari sini Syahrur juga merekonstruksi beberapa hukum islam, keseluruhan rekonstruksi itu ia hadirkan untuk menjadikan ajaran Islam relevan / *shalihun likulli zaman wa makan*, dan memunculkan berbagai macam pro dan kontra. Meskipun demikian, siapapun orangnya sepakat ataupun tidak dalam menerima metode penafsiran tersebut tidak akan pernah mengurangi karisma dan kemu'jizat yang ada di dalam text Al-Qur'an.

SIMPULAN

Pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan analisis Sintagmatik-Paradigmatik, sering digunakan Syahrur sebagai senjatanya dalam mencari dan mengejar makna yang ada pada sebuah redaksi teks. Penggunaan analisis ini sangat membantu syahrur dalam merumuskan hasil hukum yang berbeda dari mulai *sinkronis*; mencari relasi struktural tiap unsur bahasa sampai upaya Syahrur untuk melacak akar kata kunci dalam ayat tersebut atau disebut *diakronis*.

Kelebihan analisis ini terlihat bahwa satu text Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas, dimulai dari asal muasal kata dan menjadi berbeda arti ketika dikaitkan dengan relasi kata sebelumnya atau yang berlawanan dengan nya, dan ditambah lagi ketika kata tersebut di kumpulkan menjadi satu tema atau *intratekstualitas*. Penggunaan analisa ini pada kata *al-istiqamah* dan *al-hanif* Syahrur merumuskan hukum dalam al-qur'an menjadi lebih fleksibel dan humanis.

Kekurangan analisis ini pada kajian teks Al-Qur'an adalah keberadaannya dalam rangka membongkar kata pada redaksi teks Al-Qur'an terjebak pada satu referensi saja; dalam arti Syahrur tidak lagi membutuhkan pengetahuan lain atau keilmuan keislaman yang lain dalam memperkaya pemahaman sebuah kata. Sedangkan penggunaan analisa pada kata *al-istiqamah* dan *al-hanif* terkesan memaksakan apa yang menjadi teori dasarnya, Seperti ketika Syahrur mengaitkan *hanafa* dengan kata-kata seperti *fithrata Allah*, *fathara al-samawat wa al-ardh*, dan *millah Ibrahim* lalu mengartikan kata hanif dengan sifat alami dari seluruh tatanan alam semesta, karena adanya relasi kata sebelumnya *fi'il 'fatara'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta
- De Saussure, Ferdinand, (1996). *Cours De Linguistique Generale. Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Izutsu, Toshihiko. (2003). *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Aguslim Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kurzman, Charles. (2001). *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. Jakarta. Paramadina

- Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron (ed.). (2003), *Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur, Hermenutika Al-Qur'an, Madzhab Yogya*, Yogyakarta: ForstudiaIslamika.
- Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron. (2002). *Metode Intertekstualitas Muhammad Syahrur Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mubarok, Ahmad Zaki. (2007). *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Kontemporer 'Ala' M. Syahrur*. Yogyakarta : Elsaq dan TH Press
- Syamsuddin, Sahiron. (2002). *Metode Intratekstual Muhammad Syahrur dalam Penafsiran Al-Qur'an*" dalam A Mustaqim dan Syahiron Syamsuddin (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syahrur, Muhmmad. (2004). *Prinsip dan Dasar Hermeneutika AL-Quran Kontemporer*. Ter. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikir. Yogyakarta: ELSAQ Press
- Syahrur, Muhmmad .(2010). *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Syahrur, Muhmmad. (2000). *Nahw Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah*. Damaskus: al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'. Cet. I
- Syahrur, Muhmmad .(1992). *al-Kitab Wa Al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus ; al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'.
- Saussure, de Ferdinand. (1996) *.Pengantar Linguistik Umum*, Penerjemah: Rahayu S. Hidayat: Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Setiawan, M. Nur Kholis. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* . Yogyakarta: Elsaq Press.
- Sukyadi, Didi. (2013). *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya*. Parole Vol.3 No.2, Oktober
- Zaid, Nasr Hamid Abu. (2005). *Tekstualitas Al-Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyin . Yogyakarta: LkiS.